

Implementation Of A Humanistic Approach In Enhancing Students' Learning Autonomy In Islamic Religious Education At SMPN 1 Baula

Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam DI SMPN 1 Baula

Rusni¹, Nurhayati², Haeruddin³

Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka^{1,2,3}

Email: rusnibasri@gmail.com¹, Nurhayati@usimar.ac.id², usthaeruddin@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 12 January 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a humanistic approach in improving students' learning autonomy in Islamic Religious Education (PAI) at SMPN 1 Baula. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews and participatory observation involving the vice principal, a PAI teacher, and five seventh-grade students during November–December 2025. Data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that the humanistic approach was implemented through the creation of a democratic classroom atmosphere, unconditional acceptance of students, teachers' empathetic attitudes, and the provision of learning autonomy. This approach had a positive impact on students' learning autonomy, as reflected in increased learning initiative, responsibility for tasks, self-confidence, and decision-making skills. The study concludes that the humanistic approach is effective in enhancing students' learning autonomy in PAI learning, although challenges remain in terms of limited time, resources, and a learning culture that is still teacher-centered, highlighting the importance of school policy support, continuous teacher training, and parental involvement.

Keywords: Humanistic Approach, Learning Autonomy, Islamic Religious Education, Student-Centered Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan humanistik dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap wakil kepala sekolah, guru PAI, dan lima peserta didik kelas VII selama periode November–Desember 2025. Analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik diterapkan melalui penciptaan suasana kelas yang demokratis, penerimaan tanpa syarat, sikap empatik guru, dan pemberian kebebasan belajar, yang berdampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik, ditandai dengan meningkatnya inisiatif belajar, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran PAI, meskipun masih dihadapkan pada kendala berupa keterbatasan waktu, sumber daya, serta budaya belajar yang masih cenderung berpusat pada guru, sehingga diperlukan dukungan kebijakan sekolah, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, Kemandirian Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berpusat pada Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta sikap mandiri (Judrah dkk., 2024). Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran PAI di Indonesia masih

kerap dihadapkan pada permasalahan metode pembelajaran yang bersifat konvensional dan berorientasi pada guru (*teacher-centered*) (Kartina dkk., 2024). Dalam pola pembelajaran tersebut, guru cenderung mendominasi kegiatan belajar, sedangkan peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif (Devi, 2021). Kondisi ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan terbentuknya peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri (Kartina dkk., 2024).

Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi utama yang perlu dimiliki peserta didik dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Mashudi, 2021). Kemandirian belajar merupakan kemampuan individu untuk berinisiatif dalam proses pembelajaran, mulai dari mengenali kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, menentukan strategi yang sesuai, hingga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar secara mandiri (Amir dkk., 2024). Kemampuan ini tidak hanya berpengaruh pada capaian akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, serta adaptif terhadap berbagai perubahan dan tantangan (Malcolm, 1980).

Rendahnya kemandirian belajar tersebut menjadi persoalan serius, mengingat kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 (Mashudi, 2021). Kemandirian belajar tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan belajar secara individual, tetapi juga mencakup kapasitas peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan, memilih strategi yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar secara mandiri (Amir dkk., 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah cenderung memiliki ketergantungan tinggi pada guru, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi akademik dan karakter secara optimal (Malcolm, 1980). Kondisi ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan terbentuknya peserta didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik menuntut perubahan paradigma pembelajaran, dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Berbagai pendekatan pembelajaran PAI telah dikembangkan, seperti pendekatan behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut pada praktiknya masih sering menempatkan aspek kognitif sebagai fokus utama dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif serta kebutuhan psikologis peserta didik. Di sinilah pendekatan humanistik menawarkan perspektif yang berbeda, yakni memandang peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki potensi, perasaan, dan kebutuhan yang perlu dihargai dalam proses pembelajaran (Widiandari & Hamami, 2022).

Pendekatan humanistik hadir sebagai alternatif yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Widiandari & Hamami, 2022). Pembelajaran humanistik berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan menjunjung tinggi kebebasan belajar, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), serta sikap empati (Rogers, 1969). Sejalan dengan itu, (Maslow, 1970) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik secara bertahap, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, merupakan prasyarat terciptanya proses pembelajaran yang efektif (Wibowo & Salfadilah, 2025).

SMPN 1 Baula dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara institusional sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Berdasarkan observasi awal, pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula telah mengadopsi prinsip-prinsip humanistik, seperti penciptaan suasana belajar yang demokratis, penghargaan terhadap perbedaan karakter peserta didik, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan pengalaman belajarnya. Kondisi ini menjadikan SMPN 1 Baula sebagai setting yang relevan dan representatif untuk mengkaji implementasi pendekatan

humanistik dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI serta kontribusinya terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teoretis dalam kajian pembelajaran PAI berbasis humanistik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kemandirian peserta didik.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif didasarkan pada karakteristik masalah dan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dinamika dampaknya terhadap kemandirian belajar peserta didik dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipandang paling relevan karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian melalui deskripsi yang kaya dan mendalam berdasarkan realitas lapangan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas penerapan pendekatan humanistik yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Baula, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa sekolah tersebut telah secara sadar dan berkelanjutan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI, seperti pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, penciptaan suasana kelas yang demokratis, serta penghargaan terhadap perbedaan karakter dan potensi peserta didik. Selain itu, sekolah ini memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk melakukan observasi dan penggalian data secara intensif, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan mendalam. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada November hingga Desember 2025, agar peneliti memiliki waktu yang cukup untuk memahami pola pembelajaran yang berulang dan konsisten, serta menghindari pengambilan data yang bersifat situasional semata.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Informan penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum, seorang guru PAI, dan lima peserta didik kelas VII. Wakil kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dan pemahaman terkait kebijakan pembelajaran dan pengembangan pendekatan pedagogis di sekolah. Guru PAI dipilih karena memiliki pengalaman mengajar selama 26 tahun dan secara konsisten menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang kaya terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pemilihan lima peserta didik sebagai informan didasarkan pada prinsip ketercukupan data (*data sufficiency*) dan kedalaman informasi (*information-rich cases*) dalam penelitian kualitatif. Lima peserta didik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan variasi tingkat kemandirian belajar, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, yang diidentifikasi melalui rekomendasi guru serta hasil pengamatan awal. Jumlah ini dinilai memadai karena tujuan penelitian bukan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap penerapan pendekatan humanistik. Variasi karakteristik informan memungkinkan peneliti melakukan perbandingan

pengalaman belajar, sehingga gambaran dampak pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan terkait implementasi pendekatan humanistik dan kemandirian belajar peserta didik. Pedoman wawancara bersifat fleksibel agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan respons informan dan menggali informasi lebih mendalam. Wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru PAI masing-masing berlangsung selama 45–60 menit, sedangkan wawancara dengan peserta didik berlangsung sekitar 30–45 menit. Seluruh wawancara direkam menggunakan *voice recorder* dengan persetujuan informan dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk mencatat ekspresi nonverbal serta konteks wawancara.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas VII. Observasi difokuskan pada penerapan prinsip-prinsip pendekatan humanistik, seperti pola interaksi guru dan peserta didik, pemberian kesempatan berpendapat, suasana kelas, serta perilaku kemandirian belajar peserta didik, termasuk inisiatif bertanya, keterlibatan dalam kegiatan belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas. Observasi dilakukan sebanyak lima kali pertemuan pembelajaran agar peneliti memperoleh gambaran yang konsisten dan mendalam. Data observasi dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan (*field notes*).

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus PAI, kebijakan sekolah terkait pembelajaran, serta dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data, dengan bantuan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, *voice recorder*, dan kamera.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antarfenomena. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Melalui triangulasi tersebut, diharapkan data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMPN 1 Baula, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terlihat dari adanya dukungan kebijakan sekolah yang secara konsisten mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Baula, Jumadiah, S.Pd., M.Pd., yang telah menjabat selama sebelas tahun, menegaskan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pendekatan humanistik. Pendekatan ini dipahami sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan, minat, serta pengembangan potensi peserta didik, sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Fahira dkk., 2025).

Dukungan kebijakan sekolah tersebut diwujudkan melalui penerapan kurikulum yang fleksibel. Sekolah memberikan keleluasaan kepada guru, termasuk guru PAI, untuk

mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, sekolah juga secara aktif mendukung peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi. Guru-guru secara rutin diikutsertakan dalam berbagai pelatihan di luar sekolah yang berkaitan dengan metode pembelajaran inovatif. Di tingkat internal, sekolah memfasilitasi diskusi lintas mata pelajaran sebagai wadah berbagi pengalaman dan praktik pembelajaran yang efektif, sehingga tercipta budaya belajar dan kolaborasi di kalangan pendidik. Dukungan terhadap pembelajaran humanistik juga terlihat dari penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sekolah menyediakan musholla yang dimanfaatkan sebagai laboratorium praktik ibadah, sehingga peserta didik dapat langsung mempraktikkan materi PAI, seperti tata cara shalat, dengan pendampingan guru. Selain itu, tersedia ruang belajar kolaboratif yang mendukung kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam suasana yang nyaman, serta perpustakaan dengan koleksi buku-buku keagamaan dan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar mandiri maupun kelompok.

Dalam aspek layanan pendukung, sekolah menyediakan layanan konseling yang membantu guru memahami kondisi emosional dan akademik peserta didik. Layanan ini memungkinkan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan personal sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Di samping itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua juga terjalin secara intens melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan belajar siswa dan menyelaraskan pembelajaran di sekolah dengan pendampingan di rumah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Darling-Hammond, 2006) yang menekankan bahwa dukungan kebijakan sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran inovatif. Kebijakan yang berpihak pada pembelajaran berpusat pada peserta didik menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran humanistik secara optimal (Destri, 2025).

Pemahaman dan Penerapan Prinsip Humanistik oleh Guru PAI

Pemahaman dan penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula tercermin dari praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, Yatim, S.Ag., yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 26 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap pendekatan humanistik, yang dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Guru menekankan pentingnya memahami serta menghargai keberagaman karakter, latar belakang, dan kemampuan siswa, serta memposisikan guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengembangkan diri untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Salah satu prinsip utama pendekatan humanistik yang diterapkan adalah memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Guru PAI tidak menempatkan siswa sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, melainkan sebagai individu aktif yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif, baik dalam diskusi, refleksi, maupun kegiatan praktik keagamaan, sehingga potensi spiritual, intelektual, emosional, dan jasmani mereka dapat berkembang secara seimbang. Praktik ini sejalan dengan teori (Rogers, 1969) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran. Di SMPN 1 Baula, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memaknai nilai-nilai keagamaan secara personal.

Selain itu, guru PAI menerapkan prinsip penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dalam interaksi dengan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerima siswa apa adanya tanpa memberikan label atau penilaian negatif. Guru menciptakan suasana kelas yang santai, ramah, dan penuh keakraban dengan menggunakan bahasa yang

sopan, menjaga kontak mata saat berinteraksi, serta menghargai setiap siswa sebagai individu yang unik dan berharga. Sikap ini menciptakan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) bagi peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut akan hukuman atau penilaian. Prinsip ini selaras dengan pandangan (Rogers, 1969) yang menyatakan bahwa penerimaan tanpa syarat merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan pribadi dan proses pembelajaran yang optimal.

Penerapan pendekatan humanistik juga tampak dari sikap empati yang ditunjukkan guru PAI terhadap peserta didik. Ketika siswa menghadapi kesulitan belajar atau permasalahan tertentu, guru tidak serta-merta memberikan solusi, melainkan terlebih dahulu mendengarkan keluhan, pengalaman, dan sudut pandang siswa. Melalui sikap empatik ini, siswa merasa dipahami dan dihargai, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Setelah memahami permasalahan yang dihadapi, guru kemudian membantu siswa menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan konsep empathic understanding yang dikemukakan (Rogers, 1969) yaitu upaya memahami dunia internal peserta didik dari perspektif mereka sendiri.

Lebih lanjut, guru PAI menempatkan diri sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa tidak merasa tertekan atau takut, menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur, serta menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Peran guru sebagai fasilitator ini konsisten dengan konsep facilitator of learning menurut (Rogers, 1969) di mana guru berfungsi sebagai pendamping dan sumber daya yang membantu peserta didik dalam proses menemukan, memahami, dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Dengan demikian, penerapan prinsip humanistik oleh guru PAI di SMPN 1 Baula tampak terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Penciptaan Iklim Kelas yang Demokratis dan Humanis

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula berlangsung dalam suasana kelas yang demokratis dan humanis. Hal ini terlihat dari pola interaksi antara guru dan peserta didik yang menekankan keterbukaan, saling menghargai, serta pemberian ruang partisipasi yang luas kepada siswa dalam proses pembelajaran. Iklim kelas yang demikian mencerminkan penerapan nilai-nilai humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki hak untuk didengar, dihargai, dan dilibatkan secara aktif.

Salah satu indikator utama yang teramat adalah adanya kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru PAI secara konsisten menciptakan suasana kelas yang nyaman dan aman, sehingga siswa tidak merasa takut atau ragu untuk mengemukakan pertanyaan maupun pandangan mereka. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak disikapi dengan hukuman, melainkan dijadikan sebagai bagian dari proses belajar. Guru mendengarkan dengan sabar setiap pendapat dan pertanyaan siswa serta berupaya memfasilitasinya, sehingga peserta didik merasa dihargai dan menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Hal ini dikonfirmasi oleh salah satu peserta didik kelas VIIA, Zhaqila Assahra, yang menyatakan bahwa suasana pembelajaran terasa menyenangkan karena siswa diberi ruang untuk bertanya dan pendapat mereka dihargai.

Selain itu, proses pembelajaran PAI juga ditandai dengan berlangsungnya diskusi dua arah. Guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran, melainkan mendorong dialog yang aktif antara guru dan siswa. Peserta didik terlihat berani mengajukan pertanyaan serta mengemukakan pendapat tanpa rasa takut, sehingga pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan partisipatif. Diskusi dua arah ini menunjukkan bahwa siswa diposisikan sebagai mitra belajar, bukan sekadar penerima informasi. Penerapan prinsip demokratis juga tercermin dari adanya kebebasan bagi peserta didik dalam memilih cara belajar. Guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok maupun individu sesuai dengan preferensi dan gaya belajar masing-masing. Kebebasan ini memberikan otonomi kepada peserta

didik dalam menentukan strategi belajar yang paling sesuai, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kontrol terhadap proses belajar yang dijalani.

Hubungan yang hangat dan positif antara guru dan siswa semakin memperkuat iklim kelas yang humanis (Prajoko & Abrori, 2021). Interaksi yang terjalin berlangsung dalam suasana santai dan penuh penghargaan, ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan, sikap ramah, serta kontak mata saat berkomunikasi (Kurniasih & Yuliana, 2024). Suasana kelas yang demikian menciptakan rasa aman secara psikologis bagi peserta didik, yang merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran yang efektif. Temuan ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan (Maslow, 1970) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan rasa aman, penerimaan sosial, dan penghargaan harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu mampu mencapai aktualisasi diri. Dengan terciptanya iklim kelas yang demokratis dan humanis, pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula mampu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik, sehingga mendukung proses belajar yang lebih optimal dan bermakna.

Metode Pembelajaran yang Bervariasi dan Kontekstual

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah sebagai cara penyampaian materi, tetapi juga mengombinasikannya dengan metode diskusi, praktik langsung, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Variasi metode ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Salah satu praktik pembelajaran yang menonjol adalah pemanfaatan musholla sekolah sebagai laboratorium pembelajaran PAI. Setelah siswa mempelajari materi tentang shalat di dalam kelas, guru mengajak mereka untuk langsung mempraktikkan materi tersebut secara mandiri di musholla dengan pendampingan guru. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami tata cara shalat secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan ibadah. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, karena materi yang dipelajari dihubungkan secara langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual ini sejalan dengan prinsip pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. Menurut (Patterson, 1973) pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu melibatkan pengalaman langsung agar siswa dapat membangun pemahaman yang mendalam serta menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai keagamaan secara nyata dalam kehidupan siswa.

Dampak Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula menunjukkan dampak positif terhadap pengembangan kemandirian belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga sikap, motivasi, dan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya inisiatif dan motivasi belajar peserta didik (Sukrianto, 2018). Guru PAI mengungkapkan bahwa setelah pendekatan humanistik diterapkan, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif, terutama dalam hal semangat belajar dan kepercayaan diri. Siswa merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga muncul dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang mulai memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku, memahami materi sebelumnya, atau mengerjakan tugas tanpa harus menunggu instruksi dari guru. Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memiliki inisiatif belajar secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan kemandirian belajar berlangsung secara bertahap dan berbeda pada setiap

individu (Rosidah & Hibbatullah, 2025). Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan melalui teori self-determination yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam menumbuhkan motivasi intrinsik (Nabila, 2025).

Selain motivasi, pendekatan humanistik juga berdampak pada peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap proses pembelajaran (Saifullah, 2024). Guru PAI mengamati bahwa siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sebagian besar siswa menunjukkan kesiapan belajar dengan membawa perlengkapan secara lengkap serta mengerjakan tugas tepat waktu. Peserta didik menyadari bahwa tanggung jawab belajar bukan semata-mata tuntutan dari guru, melainkan bagian dari komitmen pribadi mereka. Perkembangan ini sejalan dengan pandangan Rogers yang menyatakan bahwa kebebasan dan penghargaan terhadap peserta didik akan mendorong tumbuhnya tanggung jawab internal dalam diri siswa.

Pendekatan humanistik juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik (Asfihani & Munidzar, 2025). Guru PAI menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuan mereka dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Siswa merasa lebih berani untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan kemandirian dalam mengerjakan tugas. Namun demikian, observasi di kelas menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri membutuhkan waktu dan dukungan yang berkelanjutan. Dalam perspektif teori (Bandura, 2012), peningkatan kepercayaan diri atau self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, serta kondisi emosional yang positif, yang semuanya difasilitasi melalui pendekatan humanistik. Dampak lainnya terlihat pada kemampuan pengambilan keputusan dan kemandirian berpikir peserta didik. Guru PAI mengamati bahwa siswa mulai mampu memilih strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti menentukan apakah tugas akan dikerjakan secara individu atau berkelompok. Siswa juga lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi. Guru berharap agar kemampuan ini terus berkembang sehingga siswa tidak selalu bergantung pada guru, melainkan mampu berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Kemampuan mengambil keputusan ini merupakan indikator penting dari kemandirian belajar sebagaimana dikemukakan oleh Knowles.

Dalam aspek manajemen waktu dan disiplin belajar, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengatur aktivitas belajar dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen waktu merupakan keterampilan yang perlu terus dilatih. Dalam kerangka self-regulated learning, kemampuan mengatur waktu belajar menjadi salah satu ciri utama peserta didik yang mandiri.

Pendekatan humanistik juga membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar (Kartika dkk., 2024). Ketika mengalami hambatan dalam memahami materi, siswa menyadari kesulitannya dan secara proaktif mencari bantuan, misalnya dengan meminta penjelasan ulang kepada guru. Guru PAI menerapkan pendekatan empatik dengan mendengarkan pengalaman dan perasaan siswa, kemudian mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi serta menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mudah dicapai. Pendekatan ini memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar. Praktik tersebut sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori (Vygotsky, 1987), di mana guru memberikan bantuan secara bertahap hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Secara keseluruhan, pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kemandirian belajar peserta didik, baik dalam aspek motivasi, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan berpikir mandiri, manajemen waktu, maupun kemampuan mengatasi kesulitan belajar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Humanistik

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan sejauh mana pendekatan humanistik dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru PAI, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pendekatan humanistik. Salah satu faktor utama adalah dukungan kepemimpinan sekolah. Pihak manajemen sekolah, khususnya wakil kepala sekolah, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran inovatif dan berpusat pada peserta didik. Dukungan ini diwujudkan melalui kebijakan-kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi dan sikap guru yang empatik. Guru PAI memiliki kepedulian, empati, dan pemahaman yang baik terhadap pendekatan humanistik, serta didukung oleh pengalaman mengajar yang panjang. Pengalaman tersebut membantu guru dalam memahami karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna. Kurikulum yang fleksibel juga menjadi faktor pendukung penting. Kurikulum yang tidak terlalu kaku memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran dengan minat serta kebutuhan siswa (Maysaroh dkk., 2025). Fleksibilitas ini memungkinkan prinsip-prinsip humanistik, seperti pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa, dapat diimplementasikan secara lebih optimal (Hidayat dkk., 2025).

Selain itu, ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai turut menunjang penerapan pendekatan humanistik (Artika dkk., 2021). Fasilitas seperti musholla, perpustakaan, dan ruang belajar kolaboratif mendukung pembelajaran aktif, praktik langsung, serta belajar mandiri. Layanan konseling yang tersedia di sekolah juga berperan penting dalam membantu guru memahami kebutuhan emosional dan akademik siswa, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih personal dan empatik. Dukungan terhadap pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan kegiatan peningkatan kompetensi, baik di dalam maupun di luar sekolah, menjadi faktor pendukung lainnya. Diskusi lintas mata pelajaran yang difasilitasi sekolah turut membantu guru saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif. Di samping itu, meskipun masih terdapat tantangan, dukungan dari sebagian orang tua dan lingkungan sekitar juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan implementasi pendekatan humanistik. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Fullan, 2016) yang menegaskan bahwa keberhasilan perubahan dan inovasi pendidikan sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, mulai dari kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, hingga keterlibatan komunitas.

Di samping faktor pendukung, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pendekatan humanistik yang menekankan pada diskusi, eksplorasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada ceramah. Hambatan lainnya adalah budaya belajar yang masih cenderung *teacher centered*. Guru PAI dan wakil kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian siswa masih terbiasa menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga kurang memiliki inisiatif dan kemandirian dalam belajar. Perubahan budaya belajar ini memerlukan waktu, pembiasaan, serta upaya yang konsisten dari seluruh pihak sekolah.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam implementasi pendekatan humanistik. Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung, keterbatasan teknologi dan bahan ajar tertentu masih dirasakan oleh guru, sehingga membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru juga diakui sebagai salah satu hambatan, karena tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan yang sama dalam menerapkan pendekatan humanistik. Kondisi ini menunjukkan

perlunya pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kurangnya dukungan dari sebagian orang tua turut menjadi faktor penghambat. Beberapa orang tua masih memiliki pandangan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas guru dan pemberian tugas yang banyak, sehingga belum sepenuhnya memahami pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan sejumlah upaya, antara lain dengan meningkatkan pelatihan guru, memberikan pendampingan dalam memotivasi siswa, mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta terus mengembangkan sumber daya pembelajaran yang tersedia. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan temuan (Weimer, 2013) yang menyebutkan bahwa penerapan learner-centered teaching sering menghadapi tantangan berupa resistensi budaya belajar, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari para pemangku kepentingan.

Diskusi dan Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan terhadap pengembangan kajian pendekatan humanistik dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam teori humanistik yang dikemukakan oleh (Maslow, 1970; Rogers, 1969) dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAI tanpa bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan humanistik justru memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, seperti nilai kasih sayang (*rahmah*), kemudahan dalam pembelajaran (*taysir*), serta penghormatan terhadap fitrah dan potensi peserta didik. Temuan ini memperkuat pandangan (Muhammin, 2005; Nata, 2016) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya bersifat humanistik karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang harus dikembangkan secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan positif antara penerapan pendekatan humanistik dengan peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Ketika peserta didik diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan belajar sesuai dengan kecepatan serta gaya belajar masing-masing, mereka menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh (Deci & Ryan, 2000) yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan akan mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik dan kemandirian belajar. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya iklim psikologis yang aman (*psychological safety*) dalam pembelajaran. Ketika peserta didik merasa diterima, dihargai, dan tidak takut melakukan kesalahan, mereka cenderung lebih berani untuk bertanya, bereksplorasi, dan mengambil inisiatif dalam belajar (Hadid dkk., 2025). Kondisi ini mendukung teori hierarki kebutuhan Maslow, khususnya kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan, serta konsep *unconditional positive regard* dari (Rogers, 1969) yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dari sisi peran pendidik, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan humanistik sangat dipengaruhi oleh perubahan paradigma guru, dari peran sebagai pusat pembelajaran (*teacher-centered*) menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik. Guru yang mampu menerapkan pendekatan humanistik tidak hanya menguasai teknik pembelajaran, tetapi juga memiliki sikap empatik, kepedulian yang tinggi, serta keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang apabila diberikan dukungan yang tepat. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses perkembangan yang bersifat bertahap dan tidak terbentuk secara instan. Meskipun pendekatan humanistik telah diterapkan, tingkat kemandirian peserta didik masih menunjukkan variasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi

oleh berbagai faktor internal, seperti motivasi, kepercayaan diri (*self-efficacy*), dan kemampuan metakognitif, serta faktor eksternal berupa dukungan guru, lingkungan belajar, dan budaya sekolah (Nasirudin & Putra, 2024). Temuan ini sejalan dengan teori *zone of proximal development* (ZPD) dari (Vygotsky, 1987) , yang menekankan pentingnya pemberian *scaffolding* oleh guru secara bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi pendekatan humanistik bersifat kontekstual dan tidak dapat diterapkan secara seragam di setiap sekolah. Keberhasilan SMPN 1 Baula dalam mengimplementasikan pendekatan ini menunjukkan pentingnya penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, nilai-nilai lokal, serta budaya sekolah. Hal ini memperkuat konsep *contextualized pedagogy*, yang menekankan bahwa inovasi pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat agar dapat berjalan secara optimal. Akhirnya, temuan penelitian menyoroti pentingnya sinergi antara kebijakan sekolah dan praktik pembelajaran di kelas. Dukungan kepemimpinan sekolah dalam bentuk kebijakan yang progresif, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi fondasi utama bagi keberhasilan implementasi pendekatan humanistik. Tanpa dukungan sistemik tersebut, upaya guru secara individual akan menghadapi berbagai keterbatasan dan hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang humanis dan berorientasi pada kemandirian belajar peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Baula telah berjalan dengan cukup baik dan terintegrasi dalam berbagai aspek pembelajaran. Pendekatan ini diwujudkan melalui dukungan kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip humanistik oleh guru PAI, penciptaan iklim kelas yang demokratis dan humanis, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual. Salah satu bentuk implementasi yang menonjol adalah pembelajaran berbasis pengalaman, seperti pemanfaatan musholla sebagai sarana praktik ibadah, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Penerapan pendekatan humanistik tersebut memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya inisiatif dan motivasi belajar, rasa tanggung jawab terhadap tugas, kepercayaan diri dalam proses pembelajaran dan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan mengambil keputusan terkait strategi belajar, kedisiplinan serta manajemen waktu, hingga kemampuan peserta didik dalam mengenali kesulitan belajar dan mencari solusi secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu mendorong peserta didik menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

Keberhasilan implementasi pendekatan humanistik di SMPN 1 Baula didukung oleh berbagai faktor, antara lain kepemimpinan sekolah yang responsif dan mendukung inovasi pembelajaran, kompetensi serta sikap empatik guru PAI, fleksibilitas kurikulum, ketersediaan fasilitas dan sumber daya pendukung, layanan konseling, pelatihan dan pengembangan profesional guru, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, budaya belajar yang masih cenderung berpusat pada guru, keterbatasan sumber daya tertentu, perbedaan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan humanistik, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian belajar melalui pendekatan humanistik merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu, konsistensi, serta dukungan yang berkelanjutan. Adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar antar peserta didik mengindikasikan pentingnya pemberian bimbingan dan

pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Baula terbukti selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kasih sayang (*rahmah*), kemudahan (*taysir*), dan penghormatan terhadap fitrah manusia. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

References

- Amir, N. A., Arismunandar, S., & Lutfi, A. (2024). Kemandirian Belajar sebagai Solusi Peningkatan Keterampilan Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(01), 6977–6986.
- Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 107–115. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.13298>
- Asfihani, M. L., & Munidzar, H. A. (2025). Applying Humanistic Principles in Arabic Language Learning: A Literature Review on Developing Motivation and Learner Autonomy. *Naatiq: Journal of Arabic Education*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.33367/naatiq.v2i2.7039>
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Darling-Hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 57(3), 300–314. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Destri, M. I. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN 027 Tanjung Balam. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <http://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/download/4028/2999>
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 8(1), 71–84.
- Fahira, A., Hamami, T., & Saripudin. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kemanusiaan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 533–553. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i4.2445>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YxGTCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=F ullan,+M.+\(2007\).+The+new+meaning+of+educational+change+\(4th+ed.\).+New+York:+T eachers+College+Press.&ots=Y2ezxhqS5i&sig=QUADHUn5A6z-pZs9zXIgnst4PB4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YxGTCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=F ullan,+M.+(2007).+The+new+meaning+of+educational+change+(4th+ed.).+New+York:+T eachers+College+Press.&ots=Y2ezxhqS5i&sig=QUADHUn5A6z-pZs9zXIgnst4PB4)
- Hadid, S., Chasanah, C., & Khuriyah, K. (2025). Revitalisasi Kurikulum PAI: Dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik. *JURNAL RISET RUMPUT ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 448–460. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4808>
- Hidayat, W., Wijaya, K. C., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481–2493. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2912>
- Judrah, Mu., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

- Kartika, R. O., Billah, A. N., & Muqowim, M. (2024). Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–71. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2901–2907.
- Kurniasih, S. D., & Yuliana, T. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Materi Pendidikan Agama Islam di SDN Cikampek Selatan II. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 938–947. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.3733>
- Malcolm, K. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education-From Pedagogy to Andragogy. Revised And Updated*, Cambridge Adult Education. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1573668924707672448>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: Membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
- Maslow, A. H. (1970). New introduction: Religions, values, and peak-experiences. *Journal of Transpersonal Psychology*, 2(2), 83–90.
- Maysaroh, S., Sada, H. J., & Susanti, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Negeri 4 Bandar Lampung. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 239–246. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4964>
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Nabila, U. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Salafiyah Kota Pekalongan* [Masters, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <http://perpustakaan.uingusdur.ac.id/>
- Nasirudin, A., & Putra, I. M. (2024). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 7(3), 110–115. <https://doi.org/10.32764/joems.v7i3.1173>
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=orJADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=Nata,+A.+%282016%29.+Ilmu+pendidikan+Islam&ots=VGLmDhsOSJ&sig=r-qpg4x3aPu93G2nSffQ9DL99LA>
- Patterson, M. L. (1973). Compensation in Nonverbal Immediacy Behaviors: A Review. *Sociometry*, 36(2), 237–252. <https://doi.org/10.2307/2786569>
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn; a View of what Education Become*. Merrill.
- Rosidah, I., & Hibbatullah, R. R. S. (2025). Implementasi Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik. *Al-Kindi*, 1(1), 48–60.
- Saifullah, A. (2024). *Pendekatan Active Learning Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pondidaha Kabupaten Konawe*. <http://dspace.umkendari.ac.id//handle/123456789/7756>
- Sukrianto, S. (2018). *Implikasi Pendekatan Humanistik Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Palu* [Diploma, IAIN Palu]. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/965/>

- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Vygotsky, L. S. (1987). *The Collected Works of L.S. Vygotsky: The Fundamentals of Defectology*. Springer Science & Business Media.
- Weimer, M. (2013). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice*. John Wiley & Sons.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pGBwO7uMmj4C&oi=fnd&pg=PR1&dq=Weimer+\(2013\)+&ots=ypRLfaCZ6X&sig=DEvChtCu6bo06Monjl3lieWJa_k](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pGBwO7uMmj4C&oi=fnd&pg=PR1&dq=Weimer+(2013)+&ots=ypRLfaCZ6X&sig=DEvChtCu6bo06Monjl3lieWJa_k)
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–48.
<https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025635>
- Widiandari, F., & Hamami, T. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 164–174.